

DIDIDIK NGAJI, DILATIH JADI PENGUSAHA



*Strategi Pesantren dalam Membangun Kemandirian
Santri melalui Pendidikan Kewirausahaan*

*Dari Pesantren untuk Generasi yang Tidak Hanya Berilmu,
tetapi Juga Berdaya*



Dr. Kustoro, S.E., M.M.

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.

DIDIDIK NGAJI, DILATIH JADI PENGUSAHA
STRATEGI PESANTREN DALAM MEMBANGUN
KEMANDIRIAN SANTRI MELALUI PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN

Dari Pesantren untuk Generasi yang Tidak Hanya Berilmu,
tetapi Juga Berdaya

Dr. Kustoro, S.E., M.M.
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pengertian Hak Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud, dalam Pasal 2 huruf c), merupakan hak eksklusif (yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi).

Pembatasan Pelaksanaan Pasal 25

Sesuai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25, hak berikut ini dilindungi:

- a. penggunaan karya, seperti Ciptaan dan/atau profil Hak Terkait untuk keperluan pribadi atau yang dijamin hanya untuk kebutuhan penelitian informasi atau;
- b. Penggunaan Ciptaan dan/atau profil Hak Terkait karya untuk kepentingan pendidikan, penelitian;
- c. Penggunaan Ciptaan dan/atau profil Hak Terkait karya untuk layanan publik, atau pemanfaatan dan Pemasangan yang akan dilakukan Penguasaan sebagai informasi dan;
- d. penggunaan untuk kepentingan publikasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang menggunakan Ciptaan dan/atau profil Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pemajakan, Lembaga Penguasaan, atau Lembaga Penguasaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 28

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c) atau Penguasaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Penguasaan atau penguasaan Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Penguasaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf d), huruf e), dan/atau huruf f) atau Penguasaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp20.000.000.000 (dua puluh miliar).

—hak eksklusif yang bersangkutan—

Dituang oleh Kementerian, lembaga, atau badan pemerintah sebagai
manajemen di bawah pengawasan/pendirian pemerintah.

DIDIDIK NGAJI, DILATIH JADI PENGUSAHA
STRATEGI PESANTREN DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN SANTRI
MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Dari Pesantren untuk Generasi yang Tidak Hanya Berilmu,
tetapi Juga Berdaya

Penulis:
Dr. Kusoro, S.E., M.H.
Dr. Umiatun Nhasanah, M.Pd.I.
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
xi, 151, Uk: 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-634-262-177-6

Cetakan Pertama:
April 2026

Hak Cipta 2026, Rada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group
All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57587
email: tahta@tahtamedia@gmail.com
website: <http://store.tahtamedia.co.id/>
Anggota IKAPI (216/JTE/1021)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan dalam membangun peradaban yang berilmu, berakhlak, dan mandiri.

Buku ini lahir dari kegelisahan sekaligus harapan terhadap arah pendidikan di tengah perubahan zaman. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus mampu melahirkan pribadi yang mandiri dan siap menghadapi kehidupan.

Pesantren memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan tersebut. Dengan kekuatan nilai dan pembentukan karakter yang dimilikinya, pesantren dapat mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari upaya membangun kemandirian santri tanpa kehilangan jati dirinya.

Melalui buku ini, penulis berupaya menyajikan gagasan, strategi, serta model pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren yang aplikatif dan relevan. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren, pendidik, dan semua pihak yang peduli terhadap pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kemandirian.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menjadi bagian dari ikhtiar dalam membangun generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berdaya.

Semarang, 1 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR DIAGRAM/GAMBAR.....	xi
BAB 1 SANTRI DAN TANTANGAN KEMANDIRIAN ZAMAN ...	1
A. Antara Kebanggaan dan Kenyataan	2
B. Dunia Tidak Lagi Menunggu yang Siap.....	4
C. Kemandirian Itu Dilatih, Bukan Diajarkan	6
D. Santri Harus Naik Level	10
E. Mengubah Cara Pandang: Dari Pencari Kerja ke Pencipta Peluang	14
F. Pesantren sebagai Pusat Kemandirian Santri	17
BAB 2 PESANTREN: LEBIH DARI SEKADAR LEMBAGA PENDIDIKAN.....	20
A. Pesantren Bukan Sekadar Tempat Belajar	21
B. Kyai: Pusat Keteladanan dan Arah Perubahan.....	25
C. Budaya Pesantren: Kekuatan yang Tidak Terlihat... ..	28
D. Dari Disiplin Menuju Kemandirian.....	30
E. Pesantren sebagai Sistem, Bukan Sekadar Tempat. ..	32
F. Pesantren di Persimpangan Zaman	36
BAB 3 KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	39
A. Bekerja dalam Islam: Lebih dari Sekadar Mencari Nafkah.....	40
B. Kewirausahaan: Antara Nilai dan Realitas	42
C. Menggabungkan Nilai Islam dan Jiwa Wirausaha ...	44
D. Pesantren sebagai Laboratorium Kewirausahaan... ..	49

E. Membangun Karakter Wirausaha Santri	51
F. Menuju Model Kewirausahaan Berbasis Pesantren	53
BAB 4 STRATEGI PESANTREN DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN SANTRI.....	55
A. Dari Konsep ke Praktik: Mengubah Arah Pendidikan Pesantren.....	56
B. Peran Kyai dan Pengasuh dalam Mendorong Kemandirian.....	58
C. Merancang Program Kewirausahaan di Pesantren.	60
D. Aktivitas Nyata sebagai Media Pembelajaran Kemandirian.....	64
E. Membangun Ekosistem Kewirausahaan di Pesantren.....	67
F. Model Praktis Kemandirian Santri Berbasis Pesantren.....	69
BAB 5 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PESANTREN	72
A. Realitas di Lapangan: Antara Harapan dan Tantangan.....	73
B. Strategi Implementasi: Langkah Nyata di Pesantren.....	75
C. Dampak terhadap Santri: Dari Ketergantungan Menuju Kemandirian	77
D. Dampak terhadap Pesantren: Dari Rutinitas Menuju Produktivitas.....	81
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi	83
F. Refleksi dan Arah Pengembangan ke Depan	87

BAB 6 MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PESANTREN	90
A. Mengapa Pesantren Membutuhkan Model yang Jelas.....	91
B. Fondasi Model: Nilai, Proses, dan Lingkungan	93
C. Struktur Model: Integrasi Nilai, Praktik, dan Pembiasaan	96
D. Tahapan Implementasi Model di Pesantren	100
E. Visualisasi Model: Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pesantren.....	103
F. Model sebagai Ciri Khas Pesantren Masa Depan	105
BAB 7 IMPLIKASI DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PESANTREN	108
A. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Pesantren.....	109
B. Implikasi bagi Santri dan Masyarakat.....	111
C. Tantangan Pengembangan di Era Modern	116
D. Menuju Pesantren Mandiri dan Berdaya Saing.....	122
E. Meneguhkan Arah: Pesantren sebagai Pusat Peradaban.....	123
BAB 8 SANTRI, KEMANDIRIAN, DAN MASA DEPAN UMAT	126
A. Arah Besar: Menyiapkan Santri untuk Kehidupan Nyata	127
B. Gagasan Kunci: Memperkuat Peran Pesantren dalam Membangun Kemandirian	130
C. Langkah Strategis: Menggerakkan Pendidikan Menuju Kemandirian	133

D. Peneguhan Arah: Santri, Kemandirian, dan Masa Depan Umat.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	144
PROFIL PENULIS	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Santri Tradisional vs Santri Mandiri	11
Tabel 2.1	Karakteristik Pendidikan Pesantren vs Sekolah Formal	23
Tabel 3.1	Istilah Kunci dalam Pendidikan Kewirausahaan Islam	47
Tabel 4.1	Program Kewirausahaan Pesantren (Contoh Aktivitas)	62
Tabel 5.1	Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi	85
Tabel 6.1	Komponen Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pesantren	99
Tabel 7.1	Implikasi Pendidikan Kewirausahaan Pesantren terhadap Santri dan Masyarakat	114
Tabel 8.1	Rekomendasi Strategis Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Pesantren	137

DAFTAR DIAGRAM/GAMBAR

Diagram 1.1	Alur Pembentukan Kemandirian Santri di Pesantren	9
Gambar 2.1	Kehidupan Santri dalam Lingkungan Pesantren yang Terintegrasi	22
Diagram 2.1	Ekosistem Pembentukan Karakter dan Kemandirian Santri di Pesantren..	34
Diagram 3.1	Integrasi Nilai Islam dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Santri	45
Gambar 4.1	Kegiatan Kewirausahaan Santri dalam Lingkungan Pesantren	65
Gambar 5.1	Transformasi Santri: Dari Ketergantungan Menuju Kemandirian	
Diagram 6.1	Visualisasi Model: Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pesantren ...	104
Gambar 7.1	Santri Berperan Aktif dan Mandiri dalam Masyarakat Modern	113
Diagram 7.1	Arah Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Pesantren	119
Diagram 8.1	Transformasi Santri Menuju Kemandirian Berbasis Pesantren	139
Gambar 8.1	Masa depan santri yang mandiri dan berdaya	141



BAB 1

SANTRI DAN TANTANGAN KEMANDIRIAN ZAMAN

A. ANTARA KEBANGGAAN DAN KENYATAAN

Sering kali kita merasa bahwa keberhasilan pendidikan di pesantren cukup diukur dari kemampuan santri dalam memahami ilmu agama. Ukuran ini memang penting, bahkan tidak bisa ditawar. Namun, jika berhenti di situ, kita sedang membatasi makna pendidikan itu sendiri.

Kita bangga ketika santri mampu membaca kitab kuning dengan lancar. Kita merasa cukup ketika mereka memahami hukum-hukum fikih dengan baik. Bahkan, kita sering menjadikan itu sebagai indikator utama keberhasilan. Padahal, kehidupan tidak hanya membutuhkan orang yang paham, tetapi juga orang yang siap menjalani realitas.

Di sinilah letak persoalan yang sering tidak disadari.

Pendidikan sejatinya bukan hanya tentang apa yang diketahui, tetapi tentang bagaimana seseorang mampu bertahan, berkembang, dan memberi manfaat dalam kehidupan. Dalam konteks ini, kemandirian menjadi kata kunci yang tidak bisa diabaikan.

Dalam Islam, konsep ini sangat dekat dengan nilai *tawakkal*. Namun sayangnya, tidak sedikit yang memahami *tawakkal* secara keliru. Ada yang menganggapnya sebagai sikap pasrah tanpa usaha, seolah-olah cukup berdoa tanpa perlu bergerak. Padahal para ulama menegaskan bahwa *tawakkal* justru harus didahului oleh usaha maksimal.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seseorang yang hanya bergantung tanpa usaha bukanlah bentuk *tawakkal*, melainkan kelemahan. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, spiritualitas tidak pernah dipisahkan dari usaha nyata.

Di sinilah pesantren memiliki peran penting.

Santri tidak cukup hanya diajarkan untuk sabar, tetapi juga harus dilatih untuk berusaha. Tidak cukup dibiasakan menerima, tetapi juga harus didorong untuk menciptakan. Pendidikan yang hanya menekankan aspek keilmuan tanpa membangun kesiapan hidup akan melahirkan generasi yang kuat di atas kertas, tetapi lemah di lapangan.

Dalam perspektif modern, kondisi ini berkaitan dengan apa yang disebut sebagai *resilience*, yaitu kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam situasi sulit. Menurut Angela Duckworth, keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh ketangguhan (*grit*) dibandingkan kecerdasan semata. Artinya, kemampuan menghadapi tekanan dan terus berusaha menjadi faktor utama dalam keberhasilan hidup.

Pertanyaannya, apakah sistem pendidikan kita sudah melatih itu?

Atau justru masih terlalu fokus pada transfer pengetahuan?

Jika kita jujur, sebagian besar proses pendidikan masih berorientasi pada "mengisi kepala", bukan "menyiapkan kehidupan". Santri dibekali banyak ilmu, tetapi belum tentu dibekali kemampuan menghadapi realitas.

Padahal, kehidupan tidak selalu berjalan sesuai teori.

Di sinilah pentingnya membangun keseimbangan antara spiritualitas dan realitas. Santri perlu memahami bahwa hidup tidak hanya soal benar atau salah secara konsep, tetapi juga soal bagaimana mengambil keputusan dalam situasi yang tidak selalu ideal.

Dalam istilah Islam, proses ini berkaitan dengan *ikhtiar*, yaitu usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi kehidupan. *Ikhtiar* bukan sekadar aktivitas, tetapi sikap mental. Ia menuntut keberanian, kesungguhan, dan ketekunan.

Jika nilai *tawakkal* dan *ikhtiar* ini dipadukan secara benar, maka akan lahir pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga tangguh.

Namun, ini tidak akan terjadi secara otomatis. Ia harus dibentuk.

B. DUNIA TIDAK LAGI MENUNGGU YANG SIAP

Kita hidup di zaman yang berbeda. Dunia bergerak jauh lebih cepat dibandingkan generasi sebelumnya. Perubahan terjadi hampir tanpa jeda. Teknologi berkembang, pola ekonomi berubah, dan cara manusia bekerja mengalami transformasi besar.

Dalam kondisi seperti ini, satu hal menjadi jelas: dunia tidak menunggu siapa pun yang tidak siap.

Sayangnya, banyak orang masih hidup dengan pola lama. Mereka berasumsi bahwa setelah lulus, mereka akan mendapatkan pekerjaan. Jika tidak mendapatkan pekerjaan, mereka mulai merasa kehilangan arah. Pola pikir ini dikenal sebagai *fixed mindset*, yaitu cara berpikir yang cenderung statis dan bergantung pada kondisi eksternal.

Masalahnya, dunia hari ini tidak memberi jaminan seperti itu.

Lapangan kerja tidak lagi tersedia secara luas seperti dulu. Persaingan semakin ketat. Bahkan, banyak pekerjaan yang hilang karena digantikan oleh teknologi. Dalam situasi seperti ini, kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting.

Menurut Alvin Toffler, orang yang buta di abad modern bukanlah mereka yang tidak bisa membaca, tetapi mereka yang tidak mampu belajar, melepaskan, dan belajar kembali (*learn, unlearn, relearn*). Artinya, kemampuan beradaptasi jauh lebih penting dibandingkan sekadar pengetahuan.

Di sinilah tantangan besar bagi dunia pendidikan, termasuk pesantren.

Apakah pendidikan masih berorientasi pada masa lalu?

Ataukah sudah mulai menyiapkan santri untuk masa depan?

Pertanyaan ini penting, karena jika tidak dijawab dengan serius, maka akan terjadi kesenjangan antara pendidikan dan realitas.

Dalam Islam, perubahan bukan sesuatu yang harus ditakuti. Justru perubahan adalah bagian dari kehidupan. Yang penting adalah bagaimana seseorang menyikapinya. Di sinilah nilai *sabr* dan *mujahadah* menjadi penting—kesabaran dan kesungguhan dalam menghadapi proses.

Namun, kesabaran tanpa kesiapan tidak cukup.

Santri perlu dibekali dengan kemampuan menghadapi perubahan. Mereka perlu dilatih untuk melihat peluang di tengah ketidakpastian. Dalam dunia modern, ini dikenal sebagai *opportunity awareness*, yaitu kemampuan mengenali peluang di balik masalah.

Sayangnya, kemampuan ini tidak muncul dari teori.

Ita muncul dari pengalaman.

Santri yang hanya belajar di ruang kelas akan memiliki pemahaman, tetapi belum tentu memiliki kesiapan. Sebaliknya, santri yang dilibatkan dalam aktivitas nyata akan memiliki pengalaman yang membentuk cara berpikirnya.

Di sinilah pentingnya pendidikan yang berbasis pengalaman.

Pesantren sebenarnya memiliki potensi besar untuk menerapkan ini. Lingkungan yang kolektif, budaya disiplin, dan kehidupan yang sederhana adalah kondisi ideal untuk membentuk karakter.

Namun, tanpa arah yang jelas, potensi itu tidak akan berkembang.

Santri harus didorong untuk tidak hanya menjadi bagian dari sistem, tetapi juga menjadi individu yang mampu mengambil peran. Mereka harus dilatih untuk tidak menunggu, tetapi bergerak.

Karena pada akhirnya, kehidupan tidak ditentukan oleh siapa yang paling tahu, tetapi oleh siapa yang paling siap.

Dan kesiapan itu tidak lahir dari ceramah.

Ita lahir dari proses.

C. KEMANDIRIAN ITU DILATIH, BUKAN DIAJARKAN

Ada satu kesalahan umum dalam dunia pendidikan: kita terlalu percaya bahwa semua hal bisa diajarkan melalui kata-kata.

Padahal, tidak semua hal bisa dipahami hanya dengan mendengar.

Kemandirian adalah salah satunya.

Kemandirian bukan sekadar konsep. Ia bukan teori yang cukup dijelaskan dalam satu atau dua pertemuan. Kemandirian adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan pengalaman, tekanan, dan keberanian mengambil keputusan.

Seorang santri tidak akan menjadi mandiri hanya karena mendengar ceramah tentang pentingnya hidup mandiri. Ia harus mengalami sendiri bagaimana rasanya:

- mencoba
- gagal
- bangkit
- dan mencoba lagi

Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan ini dikenal sebagai *experiential learning*, yaitu proses belajar melalui pengalaman langsung. David Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika seseorang terlibat secara langsung dalam pengalaman, bukan sekadar menerima informasi.

Artinya, jika pesantren ingin melahirkan santri yang mandiri, maka proses pendidikannya tidak boleh berhenti pada ceramah dan pengajaran. Harus ada ruang untuk praktik.

Dalam Islam, konsep ini sebenarnya sudah sangat jelas. Nilai *ikhhtiar* tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu berkaitan dengan tindakan nyata. Seseorang tidak disebut berusaha jika hanya berpikir tanpa bergerak.

Namun, dalam praktik pendidikan, sering kali ruang untuk mencoba justru terbatas. Santri diarahkan untuk mengikuti, bukan mengambil keputusan. Mereka dilatih untuk patuh, tetapi belum tentu dilatih untuk mandiri.

Padahal, kehidupan tidak selalu memberikan petunjuk yang jelas.

Di luar pesantren, seseorang sering dihadapkan pada situasi yang menuntut keputusan cepat. Tidak ada guru yang memberi jawaban. Tidak ada kitab yang langsung bisa dibuka untuk setiap masalah.

Di sinilah pentingnya latihan.

Latihan untuk berpikir.

Latihan untuk bertindak.

Latihan untuk bertanggung jawab.

Menurut John Dewey, pendidikan bukan persiapan untuk hidup, tetapi kehidupan itu sendiri (*education is not preparation for life; education is life itself*). Artinya, proses pendidikan harus mencerminkan realitas kehidupan.

Jika santri hanya belajar dalam kondisi yang "aman", maka mereka akan kaget ketika menghadapi dunia yang sebenarnya.

Sebaliknya, jika sejak awal mereka dilibatkan dalam situasi nyata, maka mereka akan terbiasa menghadapi tantangan.

Dalam Islam, proses ini juga berkaitan dengan *mujahadah*, yaitu kesungguhan dalam menjalani proses yang tidak mudah. *Mujahadah* melatih seseorang untuk tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Inilah yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan di pesantren.

Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami, tetapi juga dilatih untuk bertahan.

Tidak hanya diarahkan, tetapi juga diberi ruang untuk mencoba.

Karena pada akhirnya, kemandirian tidak lahir dari kenyamanan.

Ita lahir dari proses yang ditempa.

Untuk memahami bagaimana kemandirian santri terbentuk dalam lingkungan pesantren, berikut disajikan gambaran alur pembentukannya secara sederhana:



Diagram 1.1: Alur Pembentukan Kemandirian Santri di Pesantren

Diagram tersebut menunjukkan bahwa kemandirian santri tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses yang saling terhubung. Nilai Islam menjadi fondasi utama yang memberi arah, kemudian diperkuat oleh lingkungan pesantren yang membentuk kebiasaan dan pola hidup. Proses pembelajaran yang berbasis pengalaman mengubah nilai menjadi tindakan nyata, yang pada akhirnya melahirkan keterampilan dan karakter. Dari sinilah kemandirian tumbuh—bukan hanya sebagai kemampuan untuk bertahan, tetapi sebagai kesiapan untuk hidup dan memberi manfaat.

D. SANTRI HARUS NAIK LEVEL

Sudah saatnya kita berbicara lebih tegas: santri tidak boleh hanya berhenti pada level “paham agama”.

Mereka harus naik ke level berikutnya.

Selama ini, ukuran keberhasilan sering kali berhenti pada kemampuan kognitif. Santri yang pintar dianggap berhasil. Santri yang hafal dianggap unggul. Padahal, kehidupan tidak hanya menguji apa yang diingat, tetapi juga apa yang dilakukan.

Di sinilah pentingnya redefinisi keberhasilan.

Keberhasilan santri bukan hanya ketika mereka mampu menjelaskan isi kitab, tetapi ketika mereka mampu menjalani kehidupan dengan mandiri dan memberi manfaat bagi orang lain.

Perbedaan antara pola santri tradisional dan santri mandiri dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel berikut:

Tabel 1.1: Perbandingan Santri Tradisional vs Santri Mandiri

Aspek	Santri Tradisional	Santri Mandiri
Orientasi Belajar	Fokus pada penguasaan ilmu agama secara tekstual dan normatif	Mengintegrasikan ilmu agama dengan kesiapan hidup dan realitas sosial
Pola Aktivitas	Cenderung pasif, mengikuti jadwal yang sudah ditentukan	Aktif, terlibat dalam kegiatan produktif dan pengalaman nyata
Kemandirian	Bergantung pada sistem pesantren dan arahan pengasuh	Memiliki inisiatif, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab
Pola Pikir	Tekstual, normatif, dan terbatas pada konteks pembelajaran	Adaptif, kontekstual, dan mampu membaca peluang di lingkungan
Sikap terhadap Risiko	Cenderung menghindari risiko dan memilih zona aman	Berani mencoba, siap menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar
Peran Sosial	Sebagai individu pembelajar dalam	Berperan sebagai agen perubahan dan

Aspek	Santri Tradisional	Santri Mandiri
	lingkungan terbatas	pemberdayaan di masyarakat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kemandirian bukan sekadar tambahan dalam pendidikan santri, tetapi merupakan transformasi cara pandang yang menyentuh aspek pola pikir, sikap, dan peran sosial. Di sinilah pesantren dituntut untuk tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperluas maknanya agar tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam perspektif modern, ini berkaitan dengan pengembangan *life skill*, yaitu kemampuan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. *Life skill* mencakup banyak hal:

- kemampuan berkomunikasi
- kemampuan memecahkan masalah
- kemampuan mengelola diri
- hingga kemampuan menciptakan peluang

Semua ini tidak muncul secara otomatis dari proses belajar teoritis.

Ia harus dilatih.

Jika santri hanya dibekali ilmu tanpa *life skill*, maka mereka akan kesulitan beradaptasi. Mereka mungkin tahu banyak hal, tetapi tidak tahu harus berbuat apa.

Inilah yang sering terjadi.

Banyak lulusan yang cerdas, tetapi bingung. Banyak yang paham, tetapi tidak berani melangkah. Mereka menunggu, bukan bergerak.

Padahal dalam Islam, sikap menunggu tanpa usaha bukanlah sesuatu yang dianjurkan. Nilai *kosb*—usaha mencari nafkah—menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berusaha.

Rasulullah sendiri adalah contoh nyata. Beliau tidak hanya berdakwah, tetapi juga berdagang. Ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi bukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai spiritual.

Justru sebaliknya, ia adalah bagian dari kehidupan yang harus dijalani dengan benar.

Di sinilah pesantren perlu mengambil peran lebih besar.

Santri harus didorong untuk tidak hanya memahami konsep halal dan haram dalam ekonomi, tetapi juga mampu menjalankan aktivitas ekonomi itu sendiri. Mereka harus belajar bagaimana memulai sesuatu, bagaimana menghadapi risiko, dan bagaimana bangkit dari kegagalan.

Dalam dunia modern, ini dikenal sebagai *entrepreneurial mindset*, yaitu cara berpikir yang melihat peluang di tengah keterbatasan.

Santri yang memiliki *entrepreneurial mindset* tidak akan mudah bergantung. Mereka tidak menunggu kesempatan datang, tetapi berusaha menciptakannya.

Dan ini sangat penting di zaman sekarang.

Karena realitasnya, lapangan kerja tidak selalu tersedia. Bahkan, dalam banyak kasus, seseorang harus menciptakan pekerjaannya sendiri.

Jika santri tidak dipersiapkan untuk itu, maka mereka akan tertinggal.

Namun jika dipersiapkan dengan baik, mereka justru bisa menjadi pelopor.

Santri bisa menjadi:

- penggerak ekonomi umat
- pencipta lapangan kerja
- bahkan solusi bagi masyarakat

Semua itu mungkin terjadi.

Tapi tidak dengan cara lama.

Harus ada keberanian untuk naik level.

Dari sekadar memahami...

menjadi mampu menjalani.

Dari sekadar belajar...

menjadi mampu menciptakan.

Dan dari sekadar mengikuti...

menjadi mampu memimpin.

E. MENGUBAH CARA Pandang: DARI Pencari Kerja KE Pencipta Peluang

Selama ini, tanpa disadari, banyak sistem pendidikan membentuk pola pikir yang sama: setelah lulus, langkah berikutnya adalah mencari kerja.

Pola ini begitu umum sehingga jarang dipertanyakan. Seolah-olah itu adalah satu-satunya jalan yang wajar. Santri pun, dalam banyak kasus, ikut terbawa dalam arus ini.

Padahal, jika kita jujur, tidak semua orang akan mendapatkan pekerjaan.

Dan lebih penting lagi: tidak semua orang seharusnya hanya menjadi pencari kerja.

Di sinilah kita perlu melakukan perubahan cara pandang secara mendasar.

Dari:

- menunggu peluang

Menjadi:

- menciptakan peluang

Perubahan ini bukan sekadar slogan. Ia menyangkut cara berpikir yang sangat mendasar. Dalam dunia modern, ini dikenal sebagai *entrepreneurial mindset*, yaitu kemampuan untuk melihat kemungkinan di tengah keterbatasan.

Orang dengan *entrepreneurial mindset* tidak bertanya, "di mana saya bisa bekerja?", tetapi bertanya, "apa yang bisa saya lakukan?".

Perbedaannya sederhana, tetapi dampaknya besar.

Dalam Islam, semangat ini sebenarnya bukan hal baru. Sejarah menunjukkan bahwa banyak sahabat Nabi adalah pedagang yang aktif. Mereka tidak bergantung pada sistem, tetapi bergerak secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi bukan sesuatu yang asing dalam tradisi Islam.

Nilai ini juga sejalan dengan konsep *ikhtiar*, yaitu usaha aktif dalam mencari jalan kehidupan. *Ikhtiar* tidak mengenal sikap menunggu tanpa tindakan. Ia menuntut keberanian untuk bergerak, meskipun dalam kondisi terbatas.

Namun, untuk membangun pola pikir seperti ini, tidak cukup hanya dengan ceramah.

Harus ada pengalaman.

Santri perlu melihat, merasakan, dan terlibat langsung dalam proses menciptakan sesuatu. Mereka perlu memahami bahwa peluang tidak selalu datang dalam bentuk yang jelas. Kadang ia tersembunyi dalam masalah.

Dalam konteks ini, kemampuan melihat peluang—atau *opportunity recognition*—menjadi sangat penting. Menurut Peter Drucker, peluang sering kali muncul dari perubahan yang tidak disadari oleh banyak orang.

Artinya, orang yang siap adalah mereka yang peka terhadap perubahan.

Di sinilah pendidikan harus berperan.

Pesantren tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga harus membantu santri melihat apa yang mungkin. Tidak hanya membentuk akhlak, tetapi juga membentuk keberanian.

Karena pada akhirnya, masa depan tidak ditentukan oleh siapa yang paling banyak tahu, tetapi oleh siapa yang berani mengambil langkah.

F. PESANTREN SEBAGAI PUSAT KEMANDIRIAN SANTRI

Jika kita melihat semua potensi yang ada, sebenarnya pesantren berada pada posisi yang sangat strategis.

Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan. Ia adalah lingkungan hidup. Di dalamnya ada nilai, ada budaya, ada pembiasaan, dan ada proses pembentukan karakter yang berlangsung setiap hari.

Ini adalah kekuatan yang tidak dimiliki oleh banyak lembaga lain.

Dalam istilah Islam, proses ini berkaitan dengan *tarbiyah*, yaitu pembinaan yang menyeluruh, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek mental dan spiritual.

Jika *tarbiyah* ini diarahkan secara tepat, maka pesantren bisa menjadi pusat pembentukan kemandirian yang sangat kuat.

Namun, potensi ini tidak akan berkembang tanpa arah yang jelas.

Pesantren perlu melihat kemandirian bukan sebagai tambahan, tetapi sebagai bagian inti dari pendidikan. Artinya, setiap proses yang ada di pesantren harus memiliki nilai pembentukan kemandirian.

Mulai dari:

- kegiatan sehari-hari
- pembiasaan hidup sederhana
- hingga aktivitas produktif

Semua bisa menjadi sarana pendidikan.

Dalam dunia modern, pendekatan seperti ini dikenal sebagai *holistic education*, yaitu pendidikan yang melihat manusia sebagai satu kesatuan utuh—tidak terpisah antara ilmu, karakter, dan keterampilan.

Pesantren sebenarnya sudah memiliki fondasi itu.

Yang diperlukan adalah penguatan arah.

Santri perlu diberi ruang untuk:

- mencoba
- mengambil keputusan
- menghadapi konsekuensi

Karena tanpa itu, mereka akan selalu bergantung.

Di sisi lain, peran kyai menjadi sangat penting. Kyai bukan hanya pengajar, tetapi teladan. Apa yang dilakukan kyai akan membentuk cara berpikir santri.

Jika kyai menunjukkan semangat kerja, santri akan meniru.

Jika kyai memberi ruang untuk berkembang, santri akan berani mencoba.

Ini lah yang dalam Islam disebut sebagai *uswah hasanah*—keteladanan yang baik.

Tanpa keteladanan, pendidikan hanya akan menjadi teori.

Namun dengan keteladanan, nilai akan hidup.

Pada akhirnya, pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi solusi bagi persoalan kemandirian generasi muda. Bukan hanya mencetak santri yang alim, tetapi juga santri yang siap menghadapi kehidupan.

Santri yang:

- tidak hanya paham agama

- tetapi juga mampu berdiri sendiri
- dan memberi manfaat bagi masyarakat

Inilah gambaran santri masa depan.

Dan pesantren, jika berani bertransformasi, bisa menjadi tempat lahirnya generasi tersebut.



BAB 2

PESANTREN: LEBIH DARI SEKADAR LEMBAGA PENDIDIKAN

A. PESANTREN BUKAN SEKADAR TEMPAT BELAJAR

Ketika orang mendengar kata “pesantren”, yang terbayang biasanya adalah tempat belajar agama. Santri mengaji, membaca kitab, mengikuti pengajian, dan hidup dalam lingkungan yang religius. Gambaran ini tidak salah. Namun, jika berhenti di situ, maka kita sedang menyederhanakan sesuatu yang sebenarnya jauh lebih besar.

Pesantren bukan sekadar tempat belajar.

Isi adalah ruang hidup.

Di dalamnya, santri tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga menjalani proses pembentukan diri secara menyeluruh. Mereka belajar bukan hanya dari kitab, tetapi dari kebiasaan, dari lingkungan, dan dari interaksi sehari-hari.

Dalam istilah Islam, ini berkaitan dengan konsep *tarbiyah*, yaitu proses pembinaan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan—bukan hanya intelektual, tetapi juga mental dan spiritual.

Inilah yang membedakan pesantren dengan banyak lembaga pendidikan lainnya.

Kehidupan pesantren bukan hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi hadir dalam setiap aktivitas keseharian santri, sebagaimana tergambar berikut.



Gambar 2.1: Kehidupan Santri dalam Lingkungan Pesantren yang Terintegrasi

Gambar tersebut memperlihatkan kehidupan santri yang berlangsung dalam satu lingkungan yang menyatu antara belajar, beribadah, dan berinteraksi sosial. Santri tidak hanya menerima ilmu secara formal, tetapi juga menjalani proses pembentukan diri melalui kebiasaan, kedisiplinan, dan kebersamaan. Interaksi yang terjadi sepanjang hari—mulai dari mengaji, berdiskusi, hingga aktivitas harian lainnya—menjadi bagian dari proses pendidikan yang tidak terpisahkan. Inilah yang menjadikan pesantren sebagai sistem pendidikan yang hidup, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan.

Di sekolah formal, proses belajar sering kali terbatas pada ruang kelas. Waktu belajar memiliki batas. Interaksi

antara guru dan siswa juga terbatas. Sementara di pesantren, proses pendidikan berlangsung hampir tanpa jeda.

Perbedaan mendasar antara pesantren dan sekolah formal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1: Karakteristik Pendidikan Pesantren vs Sekolah Formal

Aspek	Pesantren	Sekolah Formal
Sistem Pendidikan	Terintegrasi dalam kehidupan 24 jam, mencakup pembelajaran dan pembiasaan	Terbatas pada jam belajar dengan pemisahan antara sekolah dan kehidupan
Relasi Guru	Kyai sebagai figur sentral, teladan, sekaligus pembimbing kehidupan	Guru sebagai pengajar dengan relasi formal dalam proses pembelajaran
Pola Pembelajaran	Berbasis nilai, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan	Berbasis kurikulum, materi ajar, dan target akademik
Lingkungan	Komunal, religius, dan sarat dengan pembentukan karakter	Individual, kompetitif, dan berorientasi akademik

Aspek	Pesantren	Sekolah Formal
Tujuan Pendidikan	Pembentukan akhlak, karakter, dan kedewasaan hidup	Pencapaian nilai akademik dan kelulusan
Metode	Kombinasi tradisional, keteladanan, dan praktik langsung	Terstruktur, sistematis, dan cenderung teoritis

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki keunggulan pada aspek integrasi kehidupan, pembentukan karakter, dan pembiasaan nilai. Keunggulan ini menjadi modal penting dalam membangun pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada kesiapan hidup santri.

Santri bangun bersama, belajar bersama, makan bersama, bahkan menghadapi masalah bersama. Semua itu membentuk karakter yang tidak bisa dibangun hanya melalui teori.

Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan seperti ini dikenal sebagai *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang tidak diajarkan secara formal, tetapi terbentuk melalui lingkungan dan kebiasaan.

Pesantren memiliki *hidden curriculum* yang sangat kuat.

Santri belajar disiplin bukan karena aturan tertulis, tetapi karena terbiasa hidup dalam keteraturan. Mereka belajar kesederhanaan bukan karena ceramah, tetapi karena

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Abidin, Z. (2020). Educational management of pesantren in the digital era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203-216.
- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan sosiologis dalam studi Islam. *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 1-20.
- Aini, N., & Mukhibat. (2020). Entrepreneurship education in pesantren: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 215-230.
- Aisyah, S. (2021). Model penguatan kemandirian santri berbasis kewirausahaan di pesantren modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45-58.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Bukhari, M. I. (2012). *Shahih Bukhari*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2019). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alma, B. (2017). *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum*. Bandung: Alfabeta.

- Al-Qaradawi, Y. (2013). *Dawr al-qiyam wa al-akhlaq fi al-iqtisad al-Islami*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Anwar, M. (2022). Islamic entrepreneurship education: Integrating faith and business practices. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 7(1), 12-25.
- Arifin, Z. (2019). Pesantren and economic empowerment: A study of Islamic boarding schools in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 89-110.
- Asian Development Bank. (2021). *Promoting entrepreneurship and innovation in Asia and the Pacific*. Manila: ADB.
- Azizah, U. (2020). Entrepreneurship education in Islamic boarding schools in increasing santri entrepreneurial competence. *Syntax Ideas*, 2(4), 148-157.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenial. Jakarta: Kencana.
- Budiantoro, R. A., & Lestari, S. (2021). Development of entrepreneurial character in Islamic boarding school students. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 167-180.
- Drucker, P. F. (2014). *Innovation and entrepreneurship*. New York: Harper & Row.
- Fauzi, A. (2020). Manajemen kewirausahaan pesantren berbasis kemandirian ekonomi santri. Disertasi. Universitas Negeri Malang.
- Fayolle, A. (2013). *Personal views on the future of entrepreneurship education*. Entrepreneurship & Regional Development.

- Hadi, S., & Wahyuni, D. (2022). Experiential learning in pesantren entrepreneurship programs. *Journal of Islamic Education Research*, 4(2), 101-115.
- Hanafi, Y. (2021). Islamic education and entrepreneurship development in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(3), 1-10.
- Hasan, N. (2020). Pesantren and the making of Muslim middle class in Indonesia. *Contemporary Islam*, 14(3), 321-338.
- Hidayat, R. (2019). *Pendidikan pesantren dan tantangan modernitas*. Jakarta: Kencana.
- Hidayati, N. (2023). Integrasi nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 33-47.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill.
- Ismail, F. (2018). Pesantren in the changing Indonesian context. *Studia Islamika*, 25(2), 223-256.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Khasanah, U. (2019). Penguatan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45-60.
- Kustoro. (2024). *Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship di Sekolah Menengah Atas Genrus Nusantara Boarding School Brangsong Kendal*. Disertasi Doktorat. Cirebon: Universitas Islam Negeri Syber Syekh Nurjati Cirebon

- Kustoro. (2026). *Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Internalisasi Pendidikan Kewirausahaan untuk Penguatan Kemandirian Santri*. Tesis Pascasarjana. Semarang: Undaris Press.
- Latif, Y. (2020). Pendidikan yang membebaskan: Perspektif Islam dan kebangsaan. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Ma'arif, S. (2021). Transformasi pesantren dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145-158.
- Mukhibat. (2018). Reinventing pesantren education: Integrating religious and entrepreneurial values. *Al-Jami'ah*, 56(2), 423-446.
- Muslim, I. H. (2012). *Shahih Muslim*. Semarang: Toha Putra.
- Nasution, S. (2022). Pendidikan berbasis karakter dalam penguatan kemandirian santri. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nugroho, A., & Suryani, E. (2021). Islamic boarding school-based entrepreneurship model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 1024-1031.
- Qomar, M. (2015). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, F. (2020). Entrepreneurship education in Islamic perspective. *Journal of Islamic Economics*, 12(1), 55-70.

- Rohmah, L. (2023). Implementasi program kewirausahaan di pesantren berbasis kemandirian santri. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 13(1), 77-90.
- Said, A. (2019). The role of pesantren in economic empowerment of society. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 1-20.
- Schumpeter, J. A. (2017). *Capitalism, socialism and democracy*. New York: Routledge.
- Suharto, T. (2021). Pendidikan Islam transformatif: Teori dan praktik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suyadi. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
- Yusuf, M. (2022). Model pemberdayaan ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan. Disertasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zarkasyi, A. (2019). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-15.

PROFIL PENULIS

Dr. Kustoro, S.E., M.M. lahir di Pemalang, 12 November 1975. Ia berprofesi sebagai wiraswasta di bidang perdagangan, aktif sebagai pemerhati isu politik, sosial, dan pendidikan kewirausahaan. Pengalaman hidup dan aktivitasnya membentuk perspektif dalam mengaitkan pendidikan dengan kemandirian ekonomi.

Riwayat pendidikan meliputi S1 STIE Widya Manggalia Brebes, S2 di MM Unsoed Purwokerto dan Universitas Timbul Nusantara Jakarta dan S3 di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Aktif mengikuti berbagai pelatihan: Da'i tingkat nasional MUI, Training of Trainer, serta Manajer Koperasi bersertifikasi BNSP.



Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I. lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Putri Pertama dari Alm. Bapak Rochmad S.Ag dan Ibu Rohmah Sunyati. Pendidikan terakhir Penulis adalah Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Pascasarjana UIN Raden Mas Said

Surakarta 2022. Penulis menjadi Dosen pada tahun 2017. Memulai karir di STAI Muhammadiyah Klaten 2017-2020 dengan pengalaman struktural sebagai Kepala LPM. Lanjut pada tahun 2021-2022 berkarir di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Pengalaman Struktural Pernah

menjadi Kepala LPM, Tim Audit Mutu Internal (AMI), Kaprodi S2 PAI, Direktur Pascasarjana di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS) Kab. Semarang, saat ini menjabat sebagai Kaprodi S2 Pendidikan Agama Islam masa bakti 2024-2028. Selain itu penulis merupakan Owner and Founder Penerbit Tahta Media Group. Untuk melengkapi pengalamannya Penulis merupakan Reviewer dan Editor di beberapa Journal, Fasilitator Penulisan Buku Perguruan Tinggi (Buku Ajar, Monograf dan Refrensi). Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (ADPETIKSINDO) selaku Wakil V (MURII dan Duta Dosen) LNI (Lacuna+Novelty+Inovasi+Publikasi) Periode 2024-2029. Buku dan Artikel yang pernah ditulis dan dipublikasikan bisa dilihat melalui link dibawah:

<https://scholargoogle.com/citations?user=UA1cP6wAAAAJ&hl=id> atau ID Sinta Penulis

<https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6875640>

Penulis dapat dihubungi melalui

Email: uswatunkhasanah6815@gmail.com



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. adalah Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Semarang, yang sebelumnya menjabat sebagai Dekan Fakultas Agama Islam di institusi yang sama. Ia dikenal sebagai akademisi dan pemimpin yang berkomitmen pada pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas, adaptif, dan berdaya saing dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern.

DIDIDIK NGAJI, DILATIH JADI PENGUSAHA

Di tengah dunia yang semakin kompetitif, kecerdasan saja tidak cukup. Banyak yang pintar, tetapi tidak siap hidup. Banyak yang berilmu, tetapi masih bergantung.

Pesantren sebenarnya memiliki jawaban.

Buku Dididik Ngaji, Dilatih Jadi Pengusaha mengungkap bagaimana pesantren tidak hanya membentuk santri yang kuat secara spiritual, tetapi juga mandiri secara ekonomi. Melalui integrasi nilai-nilai Islam, pembiasaan hidup produktif, dan praktik kewirausahaan nyata, santri dilatih untuk menjadi pribadi yang tangguh, berani, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Berbasis kajian lapangan dan refleksi mendalam, buku ini menghadirkan model pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren yang aplikatif dan relevan. Tidak hanya berbicara konsep, tetapi juga strategi dan implementasi nyata yang dapat diterapkan.

Buku ini penting bagi pengasuh pesantren, pendidik, akademisi, dan siapa pun yang peduli pada lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berdaya.

Karena pada akhirnya, kita tidak hanya membutuhkan orang baik, tetapi orang baik yang mampu hidup dan memberi manfaat.



IKAPI

CV Tahfidz Al-Qur'an
Santiaji Jaya Lings
Rd. :
Tg. :
Lingsari :
401 401 401 401

www.tahfidz.com

0812 401 401 401

0812 401 401 401

